

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari pemaparan tersebut diatas dapat dilihat aktivitas dan peran UNHCR di Lebanon. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan UNHCR di Lebanon dapat disimpulkan bahwa dari enam kegiatan humanitarian diplomacy yang dipaparkan oleh Minear dan Smith, seluruh kegiatan tersebut telah berjalan di Lebanon. Ada beberapa kegiatan yang tidak dijelaskan secara eksplisit oleh UNHCR seperti dalam kegiatan mendukung institusi dan individu pribumi, dimana di Lebanon sendiri demografi yang ada merupakan percampuran dari berbagai suku dan etnis. Ada juga beberapa kekurangan dalam faktor perlindungan dimana pengungsi tidak mempunyai tempat pengungsian formal, maupun dalam hal advokasi dimana UNHCR tidak bisa menghapus kebijakan *prohibitive fee* sepenuhnya dari Lebanon. Namun karena dalam kedua hal tersebut UNHCR melaksanakan tugasnya yang lain seperti misalnya pembangunan *midway house* dalam hal perlindungan dan penghapusan kebijakan *prohibitive fee* untuk sebagian pengungsi Suriah, maka tetap dapat disimpulkan bahwa seluruh kegiatan *humanitarian diplomacy* hadir dan berjalan di Lebanon.

Sebagai organisasi internasional, penulis menyimpulkan bahwa dari ketiga peran yang disebutkan, UNHCR memiliki tendensi lebih ke dua peran yaitu arena dan

aktor. Seperti telah dijelaskan, penulis berpendapat bahwa mengingat peran dan kegiatan UNHCR khususnya yang dilakukan di Lebanon, kurang tepat jika UNHCR dianggap hanya sebagai instrumen negara. Poin ini berkaitan dengan peran UNHCR sebagai aktor independen dimana penulis berpendapat bahwa UNHCR adalah badan independen dikarenakan terlepas dari mandat utama yang diberikan oleh PBB, UNHCR memiliki kewenangan untuk bebas beroperasi untuk mencapai tujuan utama tersebut. Terlebih lagi jika kita membahas khusus di Lebanon, dimana UNHCR bergerak sepenuhnya sebagai badan yang independen, dan tidak merupakan instrumen negara semata.

UNHCR juga berperan sebagai arena dengan mengadakan beberapa forum atau rapat dimana anggota dapat berdiskusi mencari solusi dari suatu masalah. Sama halnya di lingkup Lebanon dimana sebagai ketua SGBV Task Force, UNHCR mengadakan rapat dan diskusi rutin untuk membahas keberlangsungan program bantuan di Lebanon. Dari pemaparan di bab sebelumnya juga dapat disimpulkan bahwa di Lebanon, UNHCR memiliki peran utama yaitu sebagai aktor, tidak hanya sebagai aktor independen yang merupakan keturunan dari organisasi internasional namun juga sebagai aktor *humanitarian diplomacy*. Berikutnya adalah peran sebagai arena dimana kegiatan-kegiatan sebagai arena masih dilakukan oleh UNHCR namun tidak rutin dan bukan menjadi fokus utama. Yang terakhir adalah instrumen, dimana penulis berpendapat bahwa peran UNHCR sebagai instrumen di Lebanon sangat minimal.

4.2 Saran

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan sebelumnya, saran yang dapat diberikan adalah UNHCR lebih berkolaborasi dengan pemerintah Lebanon sehingga dapat mendapatkan data yang akurat dan tepat sasaran sehingga lebih memudahkan proses pemberian bantuan dan perlindungan kepada pengungsi Suriah di Lebanon. Penulis juga berpendapat bahwa UNHCR harus lebih meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya dari SGBV, terlebih lagi jika tidak mendapatkan penanganan yang benar. Kesadaran akan sanksi dan hukum yang berlaku juga dapat meminimalkan terjadinya tindak kekerasan seksual. Staff UNHCR maupun organisasi-organisasi rekanan UNHCR juga harus dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, mengingat penanganan korban kekerasan seksual butuh perhatian ekstra. Penulis juga berharap diberlakukan sanksi yang lebih tegas kepada staff kemanusiaan atau pihak-pihak berwenang lainnya yang menyalahgunakan kekuasaannya untuk mengeksploitasi dan melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan.